

## **PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA**

**Oleh:**

Syaiful Anwar

(Dosen FTK IAIN Raden Intan Lampung)

### **Abstract**

Character education must be grounded in basic human character that comes from universal moral values (absolute) sourced from revealed religion which is also called the golden rule. Character education can have a definite purpose, when grounded in the values of the base character. According to psychologists some basic values of the character is the love of God and His creation (nature and content), responsibility, honesty, respect and courtesy, compassion, caring, cooperation, confident, creative, hard work and unyielding, justice and leadership, kind and humble, tolerance, love of peace, unity and love. Another opinion states that the basic character of man consists of: trustworthy, respect and attention, caring, honesty, responsibility, citizenship, honesty, courageous, diligent, disciplined, visionary, fair, and integrity (compare with the nature of the Prophet Muhammad).

**Keywords: Education, Islamic Religious and National Character**

## **A. Pendahuluan**

Gagasan terhadap pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah keadaan bangsa yang carut marut saat ini menemukan momentumnya saat Mendiknas Muhammad Nuh meluncurkan tema penting “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa” pada acara Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 empat bulan yang lalu. Sekalipun gagasan tersebut banyak yang mengapresiasinya dengan penuh semangat bahkan menggebu-gebu karena dipandang dapat mengembalikan citra bangsa pada tempo dulu, yaitu bangsa yang beradab, santun, toleran, sopan (berakhlak/berbudi pekerti) dan sejenisnya. Namun ada juga yang menanggapinya secara biasa-biasa saja bahkan meragukan kalau tidak dikatakan mengkhawatirkan mengingat dibalik gagasan ini jangan-jangan ada misi terselubung oknum tertentu untuk mencoba membelokkan semangat inti Tujuan Pendidikan Nasional yaitu “terbinanya manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” tersebut (?).

Tentu saja sikap kita sebagai muslim ber-*khusnuzdhan* saja bahwa gagasan tersebut tidak dalam arti mengulangi kegagalan masa orde baru dalam bentuk penancangan Pendidikan Moral Pancasila. Budi pekerti yang berujung pada pembelokan ideologi Pancasila itu sendiri. Mengapa ini penting kita cermati ?. Sekali lagi pendidikan karakter bangsa yang didengungkan itu adalah seperti bentuk lain dari pengulangan gagasan yang pernah muncul pada masa orde baru tersebut, hanya kulitnya yang berbeda.

Tulisan ini hanya mengingatkan kepada kita semua, mari kita jujur untuk mengakui realitas bangsa ini adalah mayoritas muslim (90%) yang menginginkan suasana kehidupan berbangsa ini secara lebih baik, lebih beradab, lebih berakhlak. Sebagaimana kehidupan yang di contohkan Rasulullah SAW dalam sejarah peradaban Islam. Sekali kita mengingkari dari realitas ini maka kegagalanlah yang ada. Tentu itu tidak kita inginkan.

Karena itu pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan tersebut tentulah dalam arti pendidikan yang menginginkan agar umat bangsa ini berkehidupan yang agamis, berimtak, dan berakhlakul karimah yang benar. Sebab itulah sebenarnya antara lain inti dari pendidikan karakter bangsa yang kita inginkan. Pertanyaannya adalah apakah pendidikan kita selama ini khususnya pendidikan agama tidak mampu (gagal) melaksanakan misi ini? Lalu karena ketidakmampuan dan kegagalan itu kita mencari model lain atau mirip tapi tidak

sama? Inilah yang barangkali perlu dijawab oleh semua komponen pendidikan agama, para pengambil kebijakan, praktisi, dan pendidik agama.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkirrotun Musfiroh (UNY, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemaarah, dan perilaku jelek lainnya di katakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai akhlak. Dengan kata lain pendidikan karakter harus dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentu, memupuk nilai-nilai akhlak (moral, etik) baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan agama akhlak dalam arti luas tidak hanya ditujukan pada akhlak sesama manusia tetapi berakhlak dengan Allah SWT, Rasul, dan lingkungan dalam arti luas (termasuk makhluk hewan dan tumbuhan). Demikian indahny karakter seseorang dalam Islam.

Pendidikan karakter haruslah berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama wahyu yang juga disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, manakala berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog beberapa nilai dasar karakter tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari : dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab,

kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas (bandingkan dengan sifat Rasulullah SAW).

Penyelenggaraan pendidikan karakter di rumah tangga maupun di sekolah harus berpijak kepada kebenaran nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter dasar tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter itu sendiri menjadi kuat dan lestari. Dalam konteks ini pendidikan agama dan akhlak jelas memiliki landasan kuat sebagai landasan pendidikan karakter bangsa.

## **2. Membangun Karakter Bangsa**

Seiring dengan kondisi lingkungan global yang terus berkembang secara dinamis, maka sesungguhnya pembangunan/pembentukan karakter bangsa adalah sebuah proses berkelanjutan, *character building is never ending process*. Kita semua meyakini bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter yang dengan kekokohan karakternya mampu menjawab setiap tantangan dan mengatasi segala hambatan. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang tercermin dalam kesadaran kebersamaan, pemahaman rasa, karsa individu dan kelompok dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara (Ahmad Yani Dasuki, 2011).

Dengan demikian karakter suatu bangsa tentunya dibangun dan diperkokoh berdasarkan ke"khas"an nilai-nilai dan fakta sosial yang melekat pada bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia, ke"khas"an itu adalah fakta sosial kebangsaannya yang *sosialis dan religius*. Masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang dalam kontek *sunnatullah* (lihat QS. Ali Imran 112), berpegang pada komitmen keseimbangan antara tata hubungan vertikalnya, *hablun minallah*, dengan tata hubungan horizontalnya, *hablun minannas*. Dalam hubungan *hablun minallah*, bangsa Indonesia senantiasa mendasarkan rahmat dan ridla Allah sebagai landasan moral perjuangan dan pembangunan bangsanya (Lihat Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila).

Oleh karena itu ada nilai-nilai dasar yang telah menjadi kesepakatan bangsa ini sebagai landasan dan payung kehidupan bangsa dan negara yang harus kita pedomani bersama. Dalam hubungan *hablun minannas*, fakta sosial dan fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, bahasa dan agama yang tersebar luas dalam ribuan pulau. Keadaan ini jelas mengandung tantangan yang tidak ringan bagi upaya membangun karakter bangsanya. Dengan latar belakangnya yang demikian, karakter atau

kepribadian bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, tetapi dibangun melalui sebuah perjuangan panjang. Secara historis, karakter ke-Indonesia-an itu terakumulasi dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia, yang telah dirumuskan oleh para *founding fathers*.

Empat pilar tersebut adalah *Pancasila* sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa, *Undang-Undang Dasar 1945* sebagai landasan konseptual, *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai komitmen persatuan bangsa dan *Negara Kesatuan Republik Indonesia* sebagai rumah bersama kita.

*Pancasila* sebagai dasar dan falsafah hidup memuat lima prinsip moral dan etika kehidupan bangsa. *Pertama*, prinsip yang menegaskan bahwa, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, ber Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjunjung tinggi nilai moralitas agama dengan saling menghargai agama dan keyakinan masing-masing warga negara. *Kedua*, prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. *Ketiga*, prinsip menjunjung semangat persatuan dan kesatuan, semangat gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah. *Keempat*, menjunjung tinggi semangat untuk musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. *Kelima*, prinsip perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan tentang cita-cita perjuangan meraih kemerdekaan, bahwa "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Sementara, dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, terkandung prinsip pengakuan terhadap keanekaan budaya, bahasa, adat, agama dan tradisi lokal yang tersebar dalam bentangan wilayah nusantara. Dalam prinsip ini sekaligus terkandung penegasan bahwa setiap usaha penyeragaman budaya bangsa Indonesia akan merusak karakter ke-Indonesiaan itu sendiri.

Sebaliknya, yang harus dibangun adalah bagaimana kebersamaan dan persatuan masyarakat bangsa ini dapat terpelihara dengan kokoh tanpa mengurangi sedikitpun eksistensi masing-masing etnik serta kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu adanya satu kesatuan cara pandang terhadap keutuhan lingkungan wilayah negara ini, yang disebut dengan Wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang serba Nusantara dalam dunia yang serba berubah, namun tetap kokoh dalam nilai-nilai ke Indonesiaannya.

Wawasan ini telah memberi arah perilaku bangsa ini sebagai bangsa yang dinamis namun tetap kokoh dalam jati dirinya. Sementara, kesepakatan nasional yang telah menjadi warisan dari para *founding fathers* kita tentang rumah bersama kita adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bukan negara serikat. Otonomi Daerah tidak sedikitpun mengurangi nilai dasar dan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu semangat kedaerahan yang bermuatan kearifan lokal patut dipelihara dan dikembangkan, sedang primordialisme yang bertentangan dengan semangat NKRI tidak boleh terjadi.

Yang perlu menjadi catatan kita adalah, dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan sekaligus merumuskan nilai-nilai luhur dan fundamental yang terkandung dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia tersebut, umat Islam dan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai andil dan peran yang besar. Oleh karena itu maka sesungguhnya lembaga pendidikan Islam dan umat Islam pada umumnya mempunyai tanggung jawab moral dalam memelihara dan memperkuat empat pilar karakter kehidupan bangsa Indonesia tersebut karena di dalamnya juga bermuatan nilai-nilai religius-Islamiah yang sangat substansial.

### **3. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Bangsa**

Berdasarkan pemahaman tentang karakter bangsa Indonesia seperti diuraikan di atas, maka dapat kita peroleh gambaran tentang betapa penting dan proporsionalnya topik bahasan "*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa*", ini. Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang *rahmatan lil alamin*. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sosialis-religius, PAI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

*Pertama*, secara epistemologis, Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (*QS Al-Maidah 11*). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan (*iqra'*). PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (*QS Ali Imran 190*) bagi kesejahteraan umat (*rahmatan lil'aalamiin*). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal

ini fisikiawan terbesar abad XX, Albert Einstein mengakui: *science without religion is lame, religion without science is blind*. Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuaan merupakan faktor penentu kemulyaan dan keunggulan daya saing manusia dan tentunya juga untuk sesuatu bangsa (*QS Al-Mujadalah 11*).

*Kedua*, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka PAI memiliki tanggungjawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan *spirit of Islam* yang mendorong pemeluknya selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa *bekerja keras*, sekaligus *bekerja cerdas* dan *bekerja ikhlas*. Islam mendorong umatnya menjadi manusia yang *kreatif, inovatif, responsif* dan *prospektif*, yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketakwaan dan mencari ridha Allah (*QS. Al-Hasya 18*).

Dalam semangatnya yang demikian maka PAI ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimistis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual. Dalam hal ini saya yakin melalui karya pengabdian masyarakatnya selama ini, sumbangsih PAI telah dirasakan oleh masyarakat dan negara. Namun seiring berkembangnya tantangan yang dihadapi, semakin luas juga tuntutan untuk berbuat dengan segala inovasinya.

*Ketiga*, secara historis, Islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada milenium pertama, di dunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. PAI sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

*Keempat*, secara sosio-historis, Islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa (*nation state*). Umat Islam memberikan sumbangsih yang sangat bernilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) bukan negara agama (*teokrasi*). PAI memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri Republik ini yang terdiri dari para tokoh Islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada negara

dan bangsa. Karena itu, karakter kebangsaan bagi umat Islam Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keIslaman.

*Kelima*, PAI tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimistis, bukan menyebar ketakutan ataupun semangat pesimistis. Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. PAI juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih konflik yang terjadi antar umat Islam sendiri.

#### **4. Tantangan Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Bangsa**

Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika Bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan bahasa lain, Tafsir (2005) menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *Knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini; 2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama; 3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2006:123-124). Bahkan dalam praktiknya pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi bermoral, padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Mochtar Buchari, 1992).

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Matan Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan

aspek kognitif (pemikiran) dari pada afektif (sikap/rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Sementara itu Towaf (1996) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pelaksanaan PAI di sekolah, yaitu antara lain, 1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali ditampilkan tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian; 2) kurikulum PAI dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar bervariasi kurang tumbuh; 3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas, maka akhirnya guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk Pendidikan Agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran sering monoton; 4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolanya cenderung seadanya. Pendidikan Agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Munculnya berbagai keritik tentang kelemahan PAI dan sekaligus merupakan kegagalan pelaksanaan PAI tersebut bisa jadi berarti disebabkan adanya kekeliruan dalam mentransfer sistem pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang berkembang selama ini, yang sebenarnya ekspremennya bukan berasal dari pendidikan tetapi dari bidang studi lain, kemudian diadopsi begitu saja tanpa daya kritis yang memadai. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan model-model pengembangan kurikulum PAI dengan mendudukannya kembali kepada landasan filosofinya.

Disamping itu berbagai kelemahan sekaligus kegagalan PAI tersebut tidak bisa dilepaskan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pelaksana Pendidikan Agama Islam. Dalam kaitan ini Ahmad Tafsir (2007: 89-90) mengklarifikasinya kedalam dua bagian yaitu *pertama*, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan yang menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Sedangkan peserta didik telah banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat rasional, sehingga sulit untuk mencerna dan menghayati hal-hal yang bersifat supra rasional. *Kedua*, kesulitan yang datang diluar bidang studi PAI itu sendiri. Perhatian keluarga terhadap hasil pembelajaran PAI mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua dirumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya, orientasi tindakan semakin materialisme, orang mulai bersifat rasional dan

semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah, dan lain-lain. Kesulitan ini rupanya bersumber dari awak budaya Barat (modern) yang sudah betul-betul menggelobal.

Budaya modern menurut Tafsir (2007), memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut. *Pertama*, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukuran kebenaran (rasionalisme). Penggunaan akal dalam Islam bukan saja dibolehkan tetapi diharuskan. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal, namun Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa banyak juga kebenaran lain yang tidak dapat diperoleh dan dipahami dengan akal. Hakekat Allah, Surga, Neraka, Malaikat, wajib puasa bulan Ramadhan, shalat shubuh dua raka'at, sedangkan shalat dzuhur empat rakaat, segala perbuatan manusia yang tampak dan tersembunyi akan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atit, dan lain-lainnya adalah contoh-contoh ajaran yang supra rasional. Sementara para peserta didik terlalu terbiasa dan menggunakan akalnya dalam menanggapi setiap persoalan baik melalui matematika, IPA, lain-lainnya, sehingga mereka sulit menerima ajaran agama yang super rasional tersebut.

*Kedua*, dalam budaya modern itu manusia akan semakin materialis. Bersamaan dengan meningkatkannya laju pembangunan fisik, seseorang juga menghadapi dilema yang sulit diselesaikan. Inti industrialisasi ialah teknikalisasi; inti teknikalisasi adalah materialisasi. Materialisasi adalah kata lain *despiritualisasi*. Membangun dengan mengutamakan keperluan fisik semata, berarti melatih orang-orang untuk menjadi materialis atau dilatih untuk menolak semua yang spiritual. Padahal Pendidikan Agama adalah suatu proses spiritualisasi.

*Ketiga*, dalam budaya modern itu manusia akan semakin individualisasi. Istilah "persaingan" adalah muncul dari watak individualisme, sehingga banyak kasus pertengkaran gara-gara adanya persaingan, misalnya dalam perdagangan, politik, jabatan, dan lain-lain. Islam tidak mengajarkan persaingan tetapi menjejarkan kerjasama (kalaborasi). Ungkapan Al-Qur'an "*Fatabikul khayraat*" (berlomba-lombalah menuju kebaikan) bukan menyuruh orang Islam bersaing.

*Keempat*, karena budaya modern itu mulai perkembangannya dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya ialah pragmatisme yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik. Paham pragmatisme ini memang akarnya adalah paham materialisme.

*Kelima*, dari rasionalisme, materialisme itu muncul hedonisme. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan. Tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin, ironisnya yang ditemukan sebagai kenikmatan tertinggi yang paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman modern dapat disaksikan hampir semua kegiatan dan produk manusia diarahkan ke kenikmatan seksual. Pergaulan seks bebas datangnya dari paham ini.

Jadi sebagaimana isi kebudayaan modern itu merupakan musuh yang akan menghancurkan sebagai keberagaman masyarakat dan terutama para peserta didik. Sementara seseorang telah berniat untuk menjadi orang yang modern. Hal ini tentunya bukanlah sesuatu yang terlarang, tetapi orang tersebut harus mampu menyaring nilai-nilai mana dari modernitas itu yang boleh diambil dan nilai mana yang tidak boleh diambil. Pendidikan Agama bertugas memberikan filter dalam menghadapi budaya modern tersebut. (Ahmad Tafsir, 1992).

Bertitik tolak dari tantangan dan problematika Pendidikan Agama Islam tersebut di atas maka Pendidikan Agama Islam harus direformasikan melalui berbagai strategi pengembangannya. Terlebih misi Pendidikan Islam harus dikaitkan dengan pembentukan karakter/akhlak Bangsa. Strategi dimaksud yaitu strategi dalam membina dan pembentukan IMTAQ dengan akhlakulkarimah siswa di Sekolah.

### **C. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapatlah diambil beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang telah membentuk jati diri manusia. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran para rasul dan Nabi di utus Tuhan Yang Maha Kuasa dimuka bumi untuk memperbaiki karakter. Keberadaan suatu bangsa tergantung kepada tinggi rendahnya karakter bangsa itu sendiri.

*Kedua*, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana. Bahkan, “karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tenang. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses“

*Ketiga*, Pendidikan agama memegang peranan penting dan inti pendidikan karakter itu sendiri, karena itu pendidikan agama agar baik pada level sekolah maupun rumah tangga,

perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh, sehingga moral/akhlak Bangsa menjadi lebih baik dimasa yang akan mendatang.

**Keempat**, semua dari kita, mulai dari diri sendiri, sebagai warga dari sebuah keluarga, warga masyarakat, bangsa dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*implenenting*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar Syaiful. (2010), *Pengembangan Pendidikan Agama Islam-Dalam Membina Keimanan dan Ketakwaan siswa SMA*, Bandar Lampung, Fak Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
- Tafsir Ahmad (1992). *ilmu pendidikan dalam persepektif islam*, Bandung, PT.Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada.
- , (2004). *Pradikma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Bandung, PT.Rajagrafindo Persada.
- Yakin Ainun.M, (2005), *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokratis dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media.
- Muslich Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*, Jakarta:Bumi Aksara.